

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan bimbingan dan konseling di Indonesia tidak terlepas dari perkembangan di negara asalnya Amerika Serikat. Bermula dari banyaknya pakar pendidikan yang telah menamatkan studinya di Negeri Paman Sam itu dan kembali di Indonesia dengan membawa konsep-konsep bimbingan dan konseling yang baru. Hal itu terjadi sekitar tahun 60-an. Tidak dapat dibantah bahwa para pakar pendidikan itu telah menggunakan dasar-dasar pemikiran yang diambil dari pustaka Amerika Serikat. Khusus mengenai pandangan terhadap anak didik yaitu bahwa anak didik mempunyai potensi untuk berkembang karena itu pendidikan harus memberikan situasi kondusif bagi perkembangan potensi tersebut secara optimal.

Potensi yang dimaksud adalah potensi yang baik, yang bermanfaat bagi anak dan masyarakatnya. Pandangan itu bersumber dari aliran humanistik, yang menganggap bahwa manusia adalah unggul dan mempunyai kemampuan untuk mengatasi segala persoalan kehidupan di dunia. Manusia menjadi sentral kekuatan melalui otaknya. Karena itu pendidikan harus mengutamakan otak (kognitif dan daya nalar). Akibatnya, manusia itu amat sekuler, hanya mengutamakan duniawi saja, dan mengabaikan kekuasaan Allah. Terjadilah apa yang disebut

kesombongan intelektual (intellectual arrogance). Namun aspek lain yang dianggap positif adalah paham demokratis, dimana manusia dihargai harkat kemanusiaan, mengembangkan sikap empati, terbuka, memahami, dan sebagainya. Sikap-sikap tersebut amat mendukung bagi kegiatan bimbingan dan konseling.¹

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing yang telah dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungannya.

Konseling merupakan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan dimana proses pemberian bantuan itu berlangsung melalui wawancara dalam serangkaian pertemuan langsung dan tatap muka antara guru pembimbing / konselor dengan klien dengan tujuan agar klien itu mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dan mampu mengarahkan dirinya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki ke arah perkembangan

¹ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 1

yang optimal, sehingga ia dapat mencapai kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.²

Bimbingan dan konseling di sekolah merupakan suatu disiplin ilmu yang secara profesional memberikan pelayanan bimbingan kepada peserta didik. Dengan pelayanan yang baik akan tercipta suatu iklim yang kondusif serta menciptakan masyarakat yang berakhlak dan bermoral. Di sekolah, kegiatan bimbingan dan konseling diselenggarakan oleh pejabat fungsional yang secara resmi dinamakan guru pembimbing.

Bimbingan dan konseling di sekolah selain meminimalisir angka kenakalan murid juga mempunyai peran vital dalam meningkatkan kualitas anak didik.³ Bimbingan dan konseling tidak hanya merupakan cara yang secara psikologis sangat efektif dalam membantu seseorang mencapai dan mempertahankan hubungan dengan realistik, yakni melalui pekerjaan yang bermakna dan produktif, tetapi juga menyiapkan sarana ekonomi untuk mempengaruhi perubahan sosial, misalnya melalui perluasan atau pelebaran rentang pilihan-pilihan bagi kaum wanita.⁴

Layanan bimbingan dan konseling akan optimal jika difokuskan pada perkembangan pribadi, sosial dan pemecahan

² Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002) hlm. 20

³ Samsu Yusuf LN, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung : Remaa Rosdakarya, 2005) hlm. 2.

⁴ Mohammad Thayeb Manrihu, *Pengantar Bimbingan dan Konseling Karier*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1192) hlm.2.

masalah individu. Aspek pribadi dan sosial berkenaan pemahaman dan perkembangan karakteristik, potensi dan kecakapan-kecakapan yang dimiliki siswa, baik intelektualnya, sosial, fisik, motorik maupun efektif emosional.⁵

Pelayanan bimbingan dan konseling mengembangkan sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling, fungsi-fungsi tersebut adalah : fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan dan pengembangan. Sasaran bimbingan dan konseling secara umum adalah mengembangkan apa yang terdapat pada diri tiap-tiap individu secara optimal agar individu bisa berguna bagi dirinya sendiri, lingkungan, dan masyarakat pada umumnya. Secara lebih khusus sasaran pembinaan pribadi siswa melalui layanan bimbingan mencakup tahapan-tahapan pengembangan kemampuan-kemampuan :

1. Pengungkapan, pengenalan, dan penerimaan diri;
2. Pengenalan lingkungan;
3. Pengambilan keputusan;
4. Pengarahan diri, dan
5. Perwujudan diri⁶

⁵ Zikri Neni Iska, *Bimbingan dan Konseling pengantar Pengembangan Diri dan Pemecahan Masalah Peserta Didik/Klien*, (Jakarta : kizi Brother's, 2008) hlm. 1.

⁶ Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*,(Jakarta : Rineka Cipta, 2008) hlm.7-9

Pelaksanaan bimbingan dan konseling memegang peranan penting dalam menunjang kependidikan di sekolah. Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah menjadi pengarah terhadap minat siswa di sekolah dalam menghadapi masalah di zaman modern yang sangat penuh dengan tantangan. Akan tetapi, keberhasilan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah ini tidak hanya bergantung pada kemampuan konselor atau guru BKnya saja, melainkan juga tergantung pada kerjasama yang baik dari semua pihak terkait seperti kepala sekolah, guru kelas, guru bidang studi dan staf sekolah. Dari pihak-pihak tersebut diharapkan dukungan dan kerjasama untuk mensukseskan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah demi kelancaran proses belajar mengajar dan tercapainya tujuan pendidikan.

Pada kenyataannya, di sekolah terdapat hambatan dan rintangan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling yang merupakan problematika yang harus segera diselesaikan. Ada beberapa hal yang menjadi masalah dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah diantaranya adalah tanggapan pimpinan sekolah bahwa pelaksanaan tersebut tidak begitu penting. Dan penanganan pendidikan pun diserahkan kepada wali kelas atau guru, namun di lain pihak keduanya tidak memiliki keahlian dan waktu untuk memberikan bimbingan kepada siswanya. Selain itu minimnya guru BK yang tidak sesuai dengan jumlah siswa yang ada di sekolah tersebut juga menjadi salah satu masalah dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling.

Sedangkan yang dimaksud dengan belajar disini adalah salah satu usaha sadar manusia dalam mendidik dalam upaya meningkatkan kemampuan kemudian diiringi oleh perubahan dan peningkatan kualitas dan kuantitas pengetahuan manusia itu sendiri yang diperoleh melalui lembaga pendidikan formal dan non formal dengan tujuan untuk mencapai atau memperoleh pengetahuan melalui hasil belajar yang optimal sesuai dengan kecerdasan intelektual yang dimilikinya. Biasanya kemampuan siswa dalam belajar seringkali dikaitkan dengan kemampuan intelektualnya. Pengukuran kemampuan intelektual ini ditunjukkan oleh hasil tes IQ (Intelligence Quotient) atau kecerdasan intelektual. Siswa dengan $IQ > 110$ tergolong kedalam siswa dengan kemampuan diatas rata-rata, siswa dengan rentang IQ 90-109 tergolong kedalam rata-rata normal, dan $IQ < 90$ tergolong kedalam rata-rata rendah atau siswa dengan kemampuan rendah.

Ada siswa dengan kecerdasan intelektual diatas rata-rata/rata-rata tinggi namun tidak menunjukkan prestasi yang memuaskan yang sesuai dengan kemampuannya yang diharapkan dalam belajar. Kemudian ada siswa yang mendapatkan kesempatan yang baik dalam belajar, dengan kemampuan yang cukup baik, namun tidak menunjukkan prestasi yang cukup baik dalam belajar. Dan ada pula siswa yang sangat bersungguh-sungguh dalam belajar dengan kemampuan yang kurang dan prestasi belajarnya tetap saja kurang.

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hambatan dan masalah dalam proses belajar siswa itu sendiri, baik dalam prosesnya di sekolah maupun di rumah. Oleh karena itu, guru selaku pendidik terutama guru BK dituntut untuk selalu dapat memberikan dorongan/motivasi kepada siswanya yang kurang bersemangat dalam belajar dan memberikan solusi terhadap permasalahan belajar yang dihadapi siswanya.

Berlatar belakang permasalahan diatas maka peneliti melakukan penelitian tentang “Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMA Muhammadiyah 01 Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana prestasi belajar siswa di SMA Muhammadiyah 01 Semarang?
2. Bagaimana peran guru BK dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMA Muhammadiyah 01 Semarang?
3. Apa saja hambatan pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan prestasi siswa di SMA Muhammadiyah 01 Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis prestasi belajar siswa di SMA Muhammadiyah 01 Semarang.
- b. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran guru BK dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMA Muhammadiyah 01 Semarang.
- c. Untuk mengetahui hambatan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMA Muhammadiyah 01 Semarang.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian eksperimen ini adalah sebagai berikut :

a. Manfaat bagi Siswa

- 1) Meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah baik secara individu maupun kelompok.
- 2) Siswa semakin termotivasi untuk belajar karena partisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan suasana pembelajaran semakin menyenangkan.
- 3) Dapat mengetahui bagaimana saling berinteraksi dalam bekerja sama untuk meningkatkan hasil belajar.
- 4) Belajar menghargai pendapat orang lain dan saling bekerja sama.

b. Manfaat bagi Guru

- 1) Untuk memperoleh solusi dalam memecahkan masalah yang timbul dari siswa.
- 2) Dengan adanya penelitian ini diharapkan konselor atau guru BK dapat memperbaiki dan meningkatkan mutu pelayanan terhadap siswa.
- 3) Membentuk kemampuan guru dalam memberikan bimbingan dan atau solusi melalui model atau pendekatan.

c. Manfaat bagi Peneliti

- 1) Memberikan pengetahuan yang lebih bagi sang penulis kaitannya tentang model-model pendekatan yang dilakukan sekolah dalam mengatasi problem kesiswaan.
- 2) Memberikan pengalaman secara langsung bagi sang penulis, tentang bagaimana upaya sekolah dalam mengidentifikasi problem-problem kesiswaan.
- 3) Dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan tentang model dan pendekatan yang bervariasi tentang pemecahan masalah yang timbul dari siswa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Prestasi Belajar Siswa SMA

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan. Gagne menyatakan bahwa prestasi belajar dibedakan menjadi lima aspek, yaitu : kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap dan keterampilan. Menurut Bloom dalam Suharsimi Arikunto bahwa hasil belajar dibedakan menjadi tiga aspek yaitu *kognitif, afektif dan psikomotorik*. Prestasi merupakan kecakapan atau hasil kongkrit yang dapat dicapai pada saat atau periode tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut, prestasi dalam penelitian ini adalah hasil yang telah dicapai siswa dalam proses pembelajaran. Sedangkan prestasi belajar itu sendiri diperoleh melalui proses pendidikan. Potensi pendidikan seseorang akan berbeda dengan potensi pendidikan orang lain⁷, seperti yang dijelaskan dalam Hadist berikut :

⁷ Saidangsaid.blogspot.com/trori belajar.html

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ
(رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Dari Abu Hurairah R.A, Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda : “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, ayah dan ibunya yang menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhori dan Muslim)

عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ : حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ وَ قِرَاءَةِ
الْقُرْآنِ فَإِنَّ حَمَلَةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ مَعَ أَنْبِيَائِهِ وَأَصْفِيَائِهِ
(رَوَاهُ الدَّيْلَمِيُّ)

Dari Ali R.A ia berkata : Rasulullah SAW bersabda : “Didiklah anak-anak kalian dengan tiga macam perkara yaitu mencintai Nabi kalian dan keluarganya serta membaca Al-Qur’an, karena sesungguhnya orang yang menjunjung tinggi Al-Qur’an akan berada di bawah lindungan Allah, diwaktu tidak ada lindungan selain lindungan-Nya bersama para Nabi dan kekasihnya” (H.R Ad-Dailami)

Udin S. Winataputra dikemukakan bahwa *learning* (belajar) mengandung pengertian proses perubahan yang relative tetap dalam perilaku individu sebagai hasil dari pengalaman. Pengertian belajar juga dikemukakan oleh Slameto , yakni belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru

secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Selaras dengan pendapat-pendapat di atas, Thursan Hakim mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dll. Hal ini berarti bahwa peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang diperlihatkan dalam bentuk bertambahnya kualitas dan kuantitas kemampuan seseorang dalam berbagai bidang. Dalam proses belajar, apabila seseorang tidak mendapatkan suatu peningkatan kualitas dan kuantitas kemampuan, maka orang tersebut sebenarnya belum mengalami proses belajar atau dengan kata lain ia mengalami kegagalan di dalam proses belajar.

Menurut Sutratinah Tirtonegoro , mengemukakan bahwa :Prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk symbol angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak didik dalam periode tertentu.⁸ Menurut Siti Partini , “Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh seseorang dalam kegiatan

⁸ <https://azharm2k.wordpress.com>

belajar”. Sejalan dengan pendapat dicapai oleh seseorang dalam kegiatan belajar”. Sejalan dengan pendapat itu Sunarya menyatakan “Prestasi belajar merupakan perubahan tingkah laku yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang merupakan ukuran keberhasilan siswa”. Dewa Ketut Sukardi, menyatakan “Untuk mengukur prestasi belajar menggunakan tes prestasi yang dimaksud sebagai alat untuk mengungkap kemampuan aktual sebagai hasil belajar atau learning”. Menurut Sumadi Suryabrata, “Nilai merupakan perumusan terakhir yang dapat diberikan oleh guru mengenai kemajuan atau prestasi belajar siswa selama masa tertentu”. Dengan nilai rapor, kita dapat mengetahui prestasi belajar siswa. Siswa yang nilai rapornya baik dikatakan prestasinya tinggi, sedangkan yang nilainya jelek dikatakan prestasi belajarnya rendah.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan ukuran keberhasilan kegiatan belajar siswa dalam menguasai sejumlah mata pelajaran selama periode siswa dalam menguasai sejumlah mata pelajaran selama periode tertentu yang dinyatakan dalam nilai.

b. Ciri / Karakteristik Anak Usia SMA

Masa remaja (12-21 tahun) merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa

kehidupan orang dewasa. Masa remaja sering dikenal dengan masa pencarian jati diri (*ego identity*). Masa remaja ditandai dengan sejumlah karakteristik penting, yaitu:

1. Mencapai hubungan yang matang dengan teman sebaya
2. Dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai pria atau wanita dewasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat
3. Menerima keadaan fisik dan mampu menggunakannya secara efektif
4. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya
5. Memilih dan mempersiapkan karier di masa depan sesuai dengan minat dan kemampuannya
6. Mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan, hidup berkeluarga dan memiliki anak
7. Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga Negara
8. Mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial
9. Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman dalam bertingkah laku
10. Mengembangkan wawasan keagamaan dan meningkatkan religiusitas

Berbagai karakteristik perkembangan masa remaja tersebut, menuntut adanya pelayanan pendidikan yang mampu memenuhi kebutuhannya. Hal ini dapat dilakukan guru, diantaranya:

1. Memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang kesehatan reproduksi, bahaya penyimpangan seksual dan penyalahgunaan narkotika
2. Membantu siswa mengembangkan sikap apresiatif terhadap postur tubuh atau kondisi dirinya
3. Menyediakan fasilitas yang memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan yang sesuai dengan minat dan bakatnya, seperti sarana olahraga, kesenian dan sebagainya
4. Memberikan pelatihan untuk mengembangkan keterampilan memecahkan masalah dan mengambil keputusan
5. Melatih siswa mengembangkan resiliensi, kemampuan bertahan dalam kondisi sulit dan penuh godaan
6. Menerapkan model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk berpikir kritis, reflektif dan positif
7. Membantu siswa mengembangkan etos kerja yang tinggi dan sikap wiraswasta
8. Memupuk semangat keberagaman siswa melalui pembelajaran agama terbuka dan lebih toleran

9. Menjalin hubungan yang harmonis dengan siswa dan bersedia mendengarkan segala keluhan dan problem yang dihadapinya.

c. Prestasi Belajar Anak Usia SMA

Prestasi belajar anak usia SMA dipengaruhi oleh faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yang berasal dari luar siswa. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak yang ada di dalam diri siswa yang memberikan arah kegiatan belajar sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Biasanya anak usia SMA cenderung lebih terpengaruh dengan kondisi lingkungannya. Apabila kondisi lingkungannya baik, maka akan membawa dampak positif yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa tersebut. Sedangkan bila kondisi lingkungannya jelek, maka akan membawa dampak negatif yang justru dapat membuat prestasi belajar siswa tersebut menurun.

3. Pengertian Bimbingan dan Konseling

a. Pengertian Bimbingan

Bimbingan secara istilah adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan agar individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah,

keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya. Bimbingan dan konseling merupakan terjemahan dari “*guidance*” dan “*counseling*” dalam bahasa Inggris. Secara *harfiah* istilah “*guidance*” dari kata “*guide*” berarti: mengarahkan, memandu, mengelola, menyetir.⁹

Banyak pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya sebagai berikut:

1. *United States Office of Education*, memberikan rumusan bimbingan sebagai kegiatan yang terorganisir untuk memberikan bantuan secara sistematis kepada peserta didik dalam membuat penyesuaian diri terhadap berbagai bentuk problema yang dihadapinya, misalnya problema kependidikan, jabatan, kesehatan sosial dan pribadi. Dalam pelaksanaannya, bimbingan harus mengarahkan kegiatannya agar peserta didik mengetahui tentang diri pribadinya sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.
2. Problema kependidikan, jabatan, kesehatan sosial dan pribadi. Dalam pelaksanaannya, bimbingan harus mengarahkan kegiatannya agar peserta didik

⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jogjakarta: Diva press, 2010) hlm. 31

mengetahui tentang diri pribadinya sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.¹⁰

3. Hallen A, menyatakan bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat, serta kehidupan umumnya. Dengan demikian ia dapat mengecap kebahagiaan hidup dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi kehidupan masyarakat umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.¹¹

Dasar-dasar bimbingan dan konseling dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ . وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar;

¹⁰ Farid Hasyim, Mulyono, *Bimbingan dan Konseling Relegius*, hlm 32

¹¹ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, hlm 5

merekalah orang-orang yang beruntung”.(Al-Qur’an Surat. Ali Imran: 104)¹²

b. Pengertian Konseling

Konseling merupakan terjemahan dari “*counseling*” dalam bahasa Inggris yaitu bagian dari bimbingan, baik sebagai pelayanan maupun sebagai teknik. Pelayanan konseling merupakan jantung hati dari usaha pelayanan bimbingan secara keseluruhan. Jadi konseling merupakan inti dan alat yang penting dalam bimbingan.¹³

Secara etimologis, istilah konseling berasal dari Bahasa Latin yaitu *pinilium* yang berarti dengan atau bersama yang dirangkai dengan menerima atau memahami. Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari *sellan* yang berarti menyerahkan atau menyampaikan.

Konseling merupakan suatu proses untuk membantu individu mengatasi hambatan-hambatan perkembangan dirinya, dan untuk mencapai perkembangan optimal kemampuan pribadi yang dimilikinya, proses tersebut dapat terjadi setiap waktu.¹⁴

¹² Depag, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Semarang : Toha Putra, 1989), hlm. 421

¹³ Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati, “*Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) hlm 1-4

¹⁴ Priyatno, Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 99-100

Pelayanan bimbingan dan konseling mengemban sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling. Fungsi-fungsi tersebut adalah :

- a) *Fungsi pemahaman*, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang suatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik. Pemahaman itu meliputi :
 1. Pemahaman tentang diri peserta didik, terutama oleh peserta didik sendiri, orang tua, guru pada umumnya, dan guru pembimbing (konselor).
 2. Pemahaman tentang lingkungan peserta didik (termasuk di dalamnya lingkungan keluarga dan sekolah), terutama oleh peserta didik sendiri, orang tua, guru pada umumnya, dan guru pembimbing(konselor).
 3. Pemahaman tentang lingkungan “yang lebih luas” (termasuk didalamnya informasi pendidikan, informasi jabatan/pekerjaan, informasi sosial dan budaya nilai-nilai), terutama oleh peserta didik.
- b) *Fungsi pencegahan*, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang akan dapat mengganggu, menghambat

ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.

- c) *Fungsi pengentasan*, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik. Istilah fungsi pengentasan dipakai untuk mengganti istilah “fungsi kuratif atau fungsi terapeutik” dengan arti “pengobatan atau penyembuhan” yang berorientasi bahwa peserta didik yang dibimbing itu (atau klien/konseli) adalah orang yang “sakit” serta untuk mengganti istilah “fungsi perbaikan” yang berkonotasi bahwa peserta didik yang dibimbing (atau klien/konseli) adalah orang yang “tidak baik” atau “rusak”. Dalam pelayanan bimbingan dan konseling pemberian label atau berasumsi bahwa peserta didik atau klien (konseli) adalah orang yang “sakit” atau “tidak baik” atau “rusak” sama sekali tidak boleh dilakukan.
- d) *Fungsi pemeliharaan dan pengembangan*, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpelihara dan terkembangkannya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.

Fungsi-fungsi tersebut diwujudkan melalui diselenggarakannya berbagai jenis layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling untuk mencapai hasil

sebagaimana terkandung di dalam masing-masing fungsi itu. Setiap pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling yang harus dilaksanakan harus secara langsung mengacu kepada satu atau lebih fungsi-fungsi tersebut agar hasil-hasil yang hendak dicapainya secara jelas dapat diidentifikasi dan dievaluasi.¹⁵

3. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

a. Pengertian Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling

Para Nabi diutus untuk membimbing dan mengarahkan manusia ke arah kebaikan yang hakiki dan juga sebagai figure konselor yang sangat mumpuni dalam memecahkan permasalahan (problem solving) yang berkaitan dengan jiwa manusia, agar manusia keluar dari tipu daya setan.

Dengan kata lain manusia diharapkan saling memberi bimbingan sesuai dengan kemampuan dan kapasitas manusia itu sendiri, sekaligus memberi konseling agar tetap sabar dan tawakal dalam menghadapi perjalanan kehidupan yang sebenarnya. Ayat ini menunjukkan agar manusia selalu mendidik diri sendiri maupun orang lain, dengan kata lain membimbing ke arah mana seseorang itu akan menjadi baik atau buruk.

¹⁵ Dewa Ketut Sukardi, "*Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*".hlm.7-8

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: Demi masa. Sungguh mereka dalam kerugian, kecuali mereka yang beriman dan melakukan amal kebaikan saling menasehati supaya mengikuti kesabaran dan saling menasehati supaya mengamalkan kesabaran. (Al – Ashr [103] 1-3)

Proses pendidikan dan pengajaran agama tersebut dapat dikatakan sebagai ‘bimbingan’ dalam bahasa psikologi. Nabi Muhammad Saw., menyuruh manusia muslim untuk menyebarkan atau menyampaikan ajaran Agama Islam yang diketahuinya, walaupun satu ayat saja yang dipahaminya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nasihat agama itu ibarat bimbingan (guidance) dalam pandangan psikologi. Kebutuhan akan hubungan bantuan (helping relationship), terutama konseling, pada dasarnya timbul dari diri dan luar individu yang melahirkan seperangkat pertanyaan mengenai apakah yang harus diperbuat individu.

Ada dua pendapat yang ekstrem berkenaan dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling. *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa bimbingan dan konseling sama saja dengan pendidikan. Pendapat ini menganggap bahwa pelayanan khusus bimbingan dan

konseling tidak perlu di sekolah. Bukankah sekolah telah menyelenggarakan pendidikan? Jadi, dengan sendirinya bimbingan dan konseling sudah termasuk ke dalam usaha sekolah yang menyelenggarakan pendidikan itu. Sekolah tidak perlu bersusah payah melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling secara mantap dan mandiri. Mantapkan saja pengajaran sebagai pelaksanaan nyata dari usaha pendidikan.

Pendapat ini akhirnya cenderung terlalu mengutamakan pengajaran dan mengabaikan aspek-aspek lain dari pendidikan serta tidak melihat sama sekali pentingnya bimbingan dan konseling.

Kedua, pendapat yang menyatakan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling harus benar-benar dilaksanakan secara khusus oleh tenaga yang benar-benar ahli dengan perlengkapan (alat, tempat, dan sarana) yang benar-benar memenuhi syarat. Pelayanan bimbingan dan konseling harus secara nyata dibedakan dari praktek pendidikan sehari-hari.¹⁶ Dan dalam hal ini pelayanan yang dimaksud adalah pelayanan bimbingan dan konseling untuk peserta didik di SMA Muhammadiyah 01 Semarang.

¹⁶ Prayitno dan Erman Amti, “*Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*”, Jakarta: Asdi Mahasatya, 2008) hlm. 121

b. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di Sekolah lazim disebut layanan bimbingan konseling yang meliputi :

- 1) Layanan Orientasi di Sekolah adalah pelayanan Bimbingan dan Konseling yang memungkinkan konseli memahami lingkungan sekolah yang baru dimasuki konseli yaitu mempermudah dan memperlancar berperannya konseli di lingkungan yang baru.
- 2) Layanan Informasi adalah pelayanan Bimbingan dan Konseling yang merupakan fungsi utama yang didukung oleh pelayanan orientasi ialah fungsi pemahaman dan pencegahan, materi yang dapat diangkat melalui layanan orientasi ada berbagai cara, yaitu meliputi hal berikut :
 - a) Informasi Pengembangan Pribadi
 - b) Informasi pendidikan
 - c) Informasi Jabatan
 - d) Informasi Kehidupan Keluarga Sosial Kemasyarakatan, Keberagaman, Sosial Budaya dan Lingkungan.
- 3) Layanan Pembelajaran adalah layanan Bimbingan dan Konseling yang memungkinkan peserta didik (klien/konseli) mengembangkan diri berkenaan

dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.

- 4) Layanan Konseling Perorangan (Individual) adalah pelayanan Bimbingan dan Konseling yang memungkinkan peserta didik mendapatkan pelayanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing (konselor) dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya.
- 5) Layanan Bimbingan Kelompok adalah pelayanan Bimbingan dan Konseling yang memungkinkan peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing/konselor) atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari atau untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan tindakan tertentu.
- 6) Layanan Konseling Kelompok merupakan konseling yang diselenggarakan dalam kelompok, dengan

memanfaatkan dinamika kelompok yang terjadi di dalam kelompok itu. Masalah-masalah yang di bahas merupakan masalah perorangan yang muncul di dalam kelompok itu, yang meliputi berbagai masalah dalam segenap bidang bimbingan yaitu bidang bimbingan pribadi, social, belajar dan karir.

7) Kunjungan rumah yaitu kegiatan pendukung Bimbingan dan Konseling untuk memperoleh data, keterangan, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan peserta didik melalui kunjungan ke rumahnya. Kegiatan ini memerlukan kerjasama yang penuh dari orang tua dan anggota keluarga lainnya.

8) Alih Tangan Kasus yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk mendapatkan penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas masalah yang dialami peserta didik dengan memindahkan penanganan kasus dari pihak satu ke pihak lainnya, kegiatan ini memerlukan kerjasama yang erat yang mantap antara berbagai pihak yang dapat memberikan bantuan atas penanganan masalah tersebut (terutama kerjasama dari ahli lain tempat kasus itu dialihtangankan).¹⁷

¹⁷ Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati, “*Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*”, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008) hlm. 56-91.

Tujuan pelayanan bimbingan dan konseling ialah agar peserta didik dapat :

- a) Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupan di masa yang akan datang.
- b) Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin;
- c) Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat, serta lingkungan kerjanya;
- d) Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, mereka harus mendapatkan kesempatan untuk :

- 1) Mengenal dan memahami potensi, kekuatan, dan tugas-tugas perkembangannya;
- 2) Mengenal dan memahami potensi atau peluang yang ada di lingkungannya;
- 3) Mengenal dan menentukan tujuan dan rencana hidupnya serta rencana pencapaian tujuan tersebut;
- 4) Memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitan sendiri;
- 5) Menggunakan kemampuannya untuk kepentingan dirinya, kepentingan lembaga tempat bekerja dan masyarakat;
- 6) Menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan dari lingkungannya;

7) Mengembangkan segala potensi dan kekuatan yang dimilikinya secara optimal.

Secara khusus Bimbingan dan Konseling bertujuan untuk membantu konseli agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya yang meliputi aspek pribadi-sosial, belajar (akademik), dan karir, diantaranya :

Tujuan Bimbingan dan Konseling yang terkait dengan aspek pribadi-sosial konseli adalah :

- 1) Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, sekolah/madrasah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya;
- 2) Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, sekolah/madrasah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya;
- 3) Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing;
- 4) Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan (musibah), serta dan mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianut.

Tujuan Bimbingan dan Konseling yang terkait dengan aspek akademik (belajar) adalah :

- 1) Memiliki kesadaran tentang potensi diri dalam aspek belajar, dan memahami berbagai hambatan yang mungkin muncul dalam proses belajar yang dialaminya;
- 2) Memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif, seperti kebiasaan membaca buku, disiplin dalam belajar, mempunyai perhatian terhadap semua pelajaran dan aktif mengikuti semua kegiatan belajar yang diprogramkan;
- 3) Memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat.

Tujuan Bimbingan dan Konseling yang terkait dengan aspek karir adalah :

- 1) Memiliki pemahaman diri (kemampuan, minat, dan kepribadian) yang terkait dengan pekerjaan;
- 2) Memiliki pengetahuan mengenai dunia kerja dan informasi karir yang menunjang kematangan potensi karir;
- 3) Memiliki sikap positif terhadap dunia kerja, dalam arti mau bekerja dalam bidang pekerjaan apapun, tanpa merasa rendah diri, asal bermakna bagi dirinya dan sesuai dengan norma agama.

4. Peran Guru BK dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SMA

Pada umumnya bimbingan yang digunakan itu mengambil dua pendekatan, yaitu pendekatan secara kelompok dan pendekatan secara individual. Pendekatan secara kelompok disebut bimbingan kelompok. Sedangkan secara individual disebut individual konseling.

a. Bimbingan Kelompok (Grup Guidance)

Teknik ini digunakan dalam membantu murid atau kelompok murid memecahkan masalahnya melalui kegiatan kelompok, masalah yang dihadapi mungkin bersifat kelompok yaitu dirasakan bersama oleh kelompok atau bersifat individual yaitu dirasakan oleh individu sebagai anggota kelompok.¹⁸

1. Bimbingan Pelajaran

Dengan bimbingan pelajaran diharapkan bukan hanya sekedar pendapat pengetahuan, melainkan mengusahakan perubahan dengan sikap mereka dengan cara bergaul. Metode yang diterapkan di kelas bukan hanya bersifat nasehat, wejangan, atau ceramah tetapi melibatkan murid dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.

2. Karyawisata

Dengan karyawisata murid dapat mengenal secara langsung dari dekat situasi atau objek-objek yang menarik perhatiannya, dalam hubungannya dengan pelajaran di sekolah. Dengan karyawisata murid-murid mendapat kesempatan untuk memperoleh penyesuaian dalam kehidupan berkelompok, berorganisasi, kerjasama, dan tanggung jawab.

¹⁸ Dewa Ketut Sukardi, "Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah", (Surabaya : Usaha Nasional, 1983) hlm. 158

3. Diskusi Kelompok

Murid-murid yang tergabung dalam kelompok-kelompok kecil itu mendiskusikan bersama berbagai permasalahan termasuk didalamnya masalah belajar. Masalah-masalah yang mungkin dapat didiskusikan dalam diskusi kelompok misalnya, masalah pergaulan dengan orang tua, kesukaran dalam belajar, masalah pengisian waktu luang, masalah hubungan dengan persahabatan, masalah menyelesaikan pekerjaan rumah, masalah-masalah OSIS dan lain-lain.

4. Home Room

Home room merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam ruangan kelas guna kegiatan bimbingan belajar dalam usaha untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap murid-murid.

5. Sosiodrama

Sosiodrama adalah suatu cara dalam bimbingan yang memberikan kesempatan kepada murid-murid untuk mendramatisasikan sikap, tingkah laku atau penghayatan seseorang seperti yang dilakukan dalam hubungan social sehari-hari di masyarakat. Maka sosiodrama itu dipergunakan dalam memecahkan

masalah-masalah social yang mengganggu belajar dengan kegiatan sosial.

6. Ceramah dari Narasumber

Dalam memberikan informasi tentang kegiatan belajar, dapat pula dilakukan dengan mendatangkan orang-orang tertentu di sekolah untuk memberikan ceramah. Cara ini lebih efisien karena mudah dilaksanakan, dan murid-murid memperoleh informasi sebanyak mungkin dalam waktu yang tidak terlalu lama.

b. Konseling Individual (*Individual Counseling*)

Konseling merupakan salah satu teknik pemberian bantuan secara individu dan secara langsung berkomunikasi. Dalam teknik ini memberikan bantuan dilakukan dengan hubungan yang bersifat *face to face relationship*(hubungan empat mata) yang dilaksanakan dengan wawancara antara konselor dengan klien. Masalah yang dipecahkan melalui teknik ini adalah masalah-masalah yang bersifat pribadi.

Dalam konseling hendaknya konselor bersikap penuh simpati dan empati. Simpati artinya menunjukkan adanya sikap turut merasakan apa yang dirasakan oleh kasus, sedangkan empati artinya berusaha menempatkan diri dalam situasi klien dengan segala masalah-masalah yang

dihadapinya. Dengan sikap ini klien akan memberikan kepercayaan yang sepenuhnya kepada konselor.

Umumnya ada 3 teknik khusus dalam konseling individu yaitu :¹⁹

1. *Directive Counseling*. Teknik konseling dimana yang paling berperan adalah konselor. Jadi dalam hal ini konselor lebih banyak mengambil inisiatif dalam proses konseling sehingga klien tinggal menerima apa yang dikemukakan oleh konselor.
2. *Non-Directive Counseling*. Dalam proses konseling ini aktivitas banyak diletakkan di pundak klien itu sendiri, dalam pemecahan masalah maka klien itu sendiri didorong oleh konselor untuk mencari pemecahan masalahnya.
3. *Elective Counseling*. Merupakan penggabungan dari unsur-unsur kedua teknik diatas.

Berdasarkan ketiga uraian mengenai teknik diatas agar proses konseling berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka teknik-teknik atau pendekatan yang terbaik digunakan dalam proses konseling haruslah disesuaikan dengan taraf perkembangan dan kondisi siswa atau klien, jenis masalah yang dihadapi, waktu yang tersedia

¹⁹ Dewa Ketut Sukardi, “*Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*”, hlm.166-171

untuk konseling atau wawancara dengan kepribadian dan keterampilan yang dimiliki oleh pembimbing.²⁰

5. Hambatan dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling

a. Hambatan Internal

Hambatan internal ini berkaitan dengan kompetensi konselor. Kompetensi konselor meliputi kompetensi akademik dan kompetensi profesional. Kompetensi akademik konselor yakni lulusan S1 bimbingan konseling atau S2 bimbingan konseling dan melanjutkan pendidikan profesi selama 1 tahun. Kenyataan di lapangan membuktikan bahwa masih banyak ditemukan di berbagai sekolah SMP, MTs, MA, SMA, SMK, guru BK, non BK, artinya konselor sekolah yang bukan berlatar pendidikan bimbingan konseling. Mereka diangkat oleh kepala sekolah karena dianggap bisa atau mereka yang berasal dari sarjana agama. Meskipun secara keilmuan mereka tidak mendalami tentang teori-teori bimbingan konseling.

Kompeensi profesional terbentuk melalui latihan, seminar, workshop. Untuk menjadi konselor profesional memerlukan proses dan waktu. Konselor profesional membutuhkan jam terbang yang cukup matang. Disamping itu, masalah juga ditemukan di lapangan., adanya

²⁰ [http://espository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/2433/1/98107_RETNO% 20 KRISTIAWATI-FTIK](http://espository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/2433/1/98107_RETNO%20KRISTIAWATI-FTIK)

manajemen bimbingan dan konseling yang masih amburadul.

Uman Suherman , lebih lanjut menjelaskan mengenai manajemen bimbingan dan konseling, layanan bimbingan dan konseling perlu diurus, diatur, dikemudikan, dikendalikan, ditangani, dikelola, diselenggarakan, dijalankan, dilaksanakan, dan dipimpin oleh orang yang memiliki keahlian, keterampilan, serta wawasan dan pemahaman tentang arah, tujuan, fungsi, kegiatan, strategi dan indicator keberhasilannya.

b. Hambatan Eksternal

1) Layanan Bimbingan dan Konseling dapat dilakukan oleh siapa saja.

Benarkah pekerjaan bimbingan dan konseling dapat dilakukan oleh siapa saja? Jawabannya bisa saja “benar” dan bisa pula “tidak”. Jawaban “benar”, jika bimbingan dan konseling dianggap sebagai pekerjaan yang mudah dan dapat dilakukan oleh secara amatiran belaka. Sedangkan jawaban “tidak”, jika bimbingan dan konseling itu dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip keilmuan dan teknologi (yaitu mengikuti filosofi, tujuan, metode, dan asas-asas tertentu), dengan kata lain dilaksanakan secara professional. Salah satu cirri keprofesionalan bimbingan dan konseling adalah bahwa pelayanan itu harus dilakukan oleh orang-orang yang

ahli dalam bidang bimbingan dan konseling. Keahliannya itu diperoleh melalui pendidikan dan latihan yang cukup lama di Perguruan Tinggi, serta pengalaman-pengalaman.

2) Bimbingan dan Konseling hanya untuk orang yang bermasalah saja.

Sebagian orang berpandangan bahwa BK itu ada karena adanya masalah, jika tidak ada maka BK tidak diperlukan, dan BK itu diperlakukan untuk membantu menyelesaikan masalah saja. Memang tidak dipungkiri bahwa salah satu tugas utama bimbingan dan konseling adalah untuk membantu dalam menyelesaikan masalah. Tetapi sebenarnya juga peranan BK itu sendiri adalah melakukan tindakan preventif agar masalah tidak timbul danantisipasi agar ketika masalah yang sewaktu-waktu datang tidak berkembang menjadi masalah yang besar. Kita pastinya tahu semboyan yang berbunyi “Mencegah itu lebih baik daripada mengobati”.

3) Keberhasilan layanan BK tergantung kepada sarana dan prasarana.

Seringkali kita temukan pandangan bahwa kehandalan dan kehebatan seorang konselor itu disebabkan dari ketersediaan sarana dan prasarana yang lengkap dan mutakhir. Seorang konselor yang dinilai tidak bagus kinerjanya, seringkali berdalih dengan

alasan bahwa ia kurang didukung oleh sarana dan prasarana yang bagus. Sebaliknya, pihak konseli pun terkadang juga terjebak dalam asumsi bahwa konselor yang hebat itu terlihat dari sarana dan prasarana yang dimiliki konselor. Pada hakikatnya kehebatan konselor itu dinilai bukan dari faktor luarnya, tetapi lebih kepada factor kepribadian konselor itu sendiri, termasuk didalamnya pemahaman agama, tingkah laku sehari-hari, pergaulan dan gaya hidup.

4) Konselor harus aktif, sedangkan konseli harus/boleh pasif.

Sering kita temukan bahwa konseli sering menyerahkan sepenuhnya penyelesaian masalahnya kepada konselor, mereka menganggap bahwa memang itulah kewajiban konselor, terlebih lagi jika dalam pelayanan BK tersebut konseli harus membayar. Hal ini terjadi ssebenarnya juga disebabkan karena tak jarang konselor yang membuat konseli itu sendiri menjadi sangat berketergantungan dengan konselor. Konselor terkadang mencitrakan dirinya sebagai pemecah masalah yang handal dan dapat dipercaya. Konselor seperti ini biasanya berorientasi pada ekonomi bukan pengabdian. Tak jarang juga konselor yang enggan melepaskan konselinya, sehingga ia merekayasa untuk memperlambat proses penyelesaian masalah, karena tentunya jika tiap

pertemuan konseli harus membayar maka akan semakin banyak keuntungan yang diperoleh konselor.²¹

5) Menganggap hasil pekerjaan Bimbingan dan Konseling harus segera terlihat.

Seringkali konseli (orangtua/keluarga konseli) yang berekonomi tinggi memaksakan kehendak kepada konselor untuk dapat menyelesaikan masalahnya secepat mungkin tak peduli berapapun biaya yang harus dikeluarkan. Tidak jarang konselor sendiri secara tidak sadar atau sadar (karena ada factor tertentu) menyanggupi keinginan konseli yang seperti ini, biasanya konselor ini meminta kompensasi dengan bayaran yang tinggi.

Yang lebih parah justru kadang ada konselor itu sendiri yang mempromosikan dirinya sebagai konselor yang mampu menyelesaikan masalah secara tuntas dan cepat. Pada dasarnya yang mampu menganalisa besar/kecilnya masalah dan cepat/lambatnya penanganan masalah adalah konselor itu sendiri, karena konselor tentunya memahami landasan dan kerangka teoritik BK serta mempunyai pengalaman dalam penanganan masalah yang sejenisnya.

²¹ Prayitno dan Erman Amti, “*Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*”, hlm. 126

6) Guru Bimbingan dan Konseling di sekolah adalah “polisi sekolah”.

Masih banyak anggapan bahwa bimbingan dan konseling adalah “polisi sekolah”. Hal ini disebabkan karena seringkali pihak sekolah menyerahkan sepenuhnya masalah pelanggaran kedisiplinan dan peraturan sekolah lainnya kepada guru BK. Bahkan banyak guru Bk yang diberi wewenang sebagai eksekutor bagi siswa yang bermasalah. Sehingga banyak sekali kita temukan di sekolah-sekolah yang menganggap guru BK sebagai guru “killer” (yang ditakuti). Guru (BK) itu bukan untuk ditakuti tetapi untuk disegani, dicintai, dan diteladani. Jika kita menganalogikan dengan dunia hukum, konselor harus mampu berperan sebagai pengacara, yang bertindak sebagai sahabat kepercayaan, tempat mencurahkan isi hati dan pikiran.

Konselor adalah kawan pengiring, penunjuk jalan, pemberi informasi, pembangun kekuatan, dan pembina perilaku-perilaku positif yang dikehendaki sehingga siapapun yang berhubungan dengan bimbingan konseling akan memperoleh suasana sejuk dan memberi harapan. Kendati demikian, konselor juga tidak bias membela/melindungi siswa yang memang jelas bermasalah, tetapi konselor boleh menjadi jaminan

untuk penanguhan hukuman/pemaafan bagi konselinya. Yang salah tetaplah salah tetapi hukuman boleh saja tidak diberikan, bergantung kepada besar kecilnya masalah itu sendiri.²²

B. Kajian Pustaka

Penelitian atau kajian yang secara khusus menulis tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMA Muhammadiyah 01 Semarang belum ditemukan, walaupun demikian terdapat studi atas kajian lain yang telah dilakukan sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Kajian atau penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

Skripsi Ida Maslikah (2011) "*Pengaruh Layanan Bimbingan dan Konseling terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didij Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di MTs Negeri Kendal*". Penelitian ini dalam menganalisis menggunakan metode Regresional dengan sumber data yang ada yaitu kuesioner dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan konseling terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik mata pelajaran pendidikan agama islam.

²² [http : //alan03-konselorfile.blogspot.com/2012/05/hambatan-konselor-dalam-melaksanakan.html](http://alan03-konselorfile.blogspot.com/2012/05/hambatan-konselor-dalam-melaksanakan.html)

Sedangkan dalam penelitian ini lebih menyoroti tentang pelaksanaan Bimbingan Konseling dalam meningkatkan prestasi belajar siswa secara keseluruhan.²³

Skripsi Muhammad Sibaril Majdi (2011) dengan judul “*Pengaruh Layanan Bimbingan dan Konseling dengan Motivasi Belajar Peserta Didik di SMP Islam Hidayatullah Semarang*”. Bentuk penelitian ini adalah kuantitatif. Peneliti banyak menyoroti pengaruh layanan Bimbingan dan Konseling dengan motivasi belajar peserta didik. Sedangkan dalam penelitian ini lebih menyoroti tentang pelaksanaan Bimbingan Konseling dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.²⁴

Pada skripsi yang diteliti ini lebih menyoroti tentang pelaksanaan bimbingan konseling dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Siswa yang pada awalnya hanya ingin bermain-main dan tidak serius di dalam kelas menjadi siswa yang rajin dan teladan.

²³ Ida Maslikah, “*Pengaruh Layanan Bimbingan dan Konseling terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di MTs Negeri Kendal*” (Semarang, IAIN Walisongo, 2011)

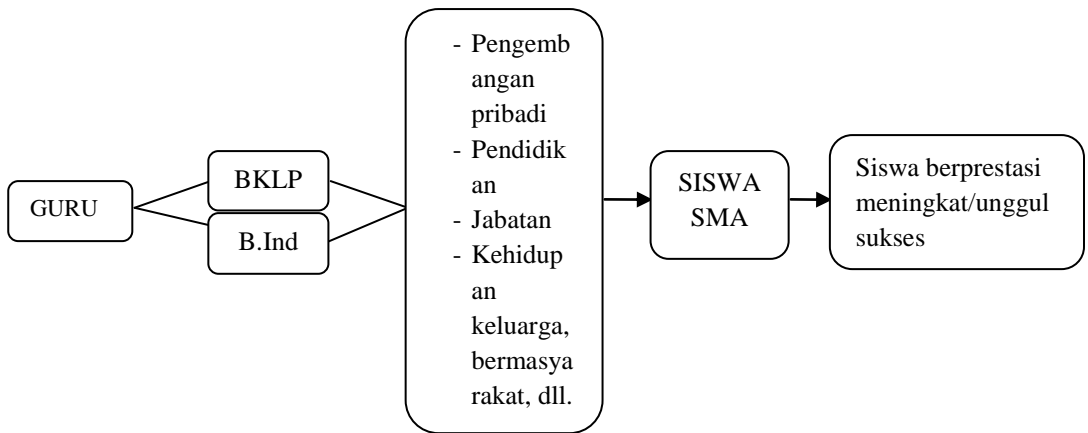
²⁴ Muhammad Sibaril Majdi, “*Pengaruh Layanan Bimbingan dan Konseling dengan Motivasi Belajar Peserta Didik di SMP Islam Hidayatullah Semarang*” (Semarang, IAIN Walisongo, 2011).

C. Paradigma atau Kerangka Berfikir Penelitian

Secara singkat kerangka berfikir penelitian dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut :

Materi Hal :

Hal :



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian sangat diperlukan dalam melakukan penelitian maupun dalam pembuatan laporan penelitian. Hal ini dikarenakan metode penelitian digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis.

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²⁵ Penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan konseling dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Dengan kata lain penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi terkait Pelaksanaan Bimbingan Konseling dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMA Muhammadiyah 01 Semarang.

²⁵ ¹Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm.4

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis lebih menekankan pada Pelaksanaan Bimbingan Konseling dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMA Muhammadiyah 01 Semarang, antara lain:

- a. Pelaksanaan Bimbingan Konseling di Sekolah
 - 1) Layanan Orientasi di Sekolah.
 - 2) Layanan Informasi.
 - 3) Layanan Informasi Kehidupan Keluarga Sosial Kemasyarakatan, Keberagaman, Sosial Budaya dan Lingkungan.
 - 4) Layanan Pembelajaran.
 - 5) Layanan Konseling Perorangan (Individual).
 - 6) Layanan Bimbingan Kelompok.
 - 7) Layanan Konseling Kelompok.
 - 8) Layanan Kunjungan Rumah.
 - 9) Alih Tangan Kasus.
- b. Bimbingan kelompok dan konseling individual
- c. Hambatan internal dan hambatan eksternal.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Muhammadiyah 01 Semarang. Oleh karena itu, objek penelitiannya adalah berupa objek di lapangan yang sekiranya mampu memberikan informasi tentang kajian penelitian. Dalam hal ini SMA Muhammadiyah 01 Semarang menjadi objek penelitian dengan difokuskan pada pelaksanaan bimbingan konseling dalam meningkatkan prestasi

belajar siswa di SMA Muhammadiyah 01 Semarang. Adapun waktu penelitian yang dilaksanakan pada bulan Oktober 2015.

D. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif ini peneliti memperoleh data dari berbagai sumber. Teknik dalam mengumpulkan data yang digunakan meliputi (wawancara, observasi dan dokumentasi). Data yang dikumpulkan bisa lewat instrumen maupun non instrumen yang nantinya akan menghasilkan informasi. Baik berupa keterangan langsung dalam arti hasil kegiatannya sendiri, pengalaman responden maupun informasi yang didupakannya.²⁶

Data tersebut dapat dilakukan dengan cara langsung seperti wawancara, observasi maupun dokumentasi dan untuk mendukung data yang didapatkan secara langsung bisa melalui dengan mencari data-data di perpustakaan, agar nantinya mampu menghasilkan sumber data yang valid. Untuk menguji kevalidan dari suatu data maka dapat menggunakan beberapa teknik uji keabsahan data salah satunya adalah teknik triangulasi data.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang benar-benar valid dalam penelitian, perlu ditentukan metode pengumpulan data yang sesuai, maka peneliti menggunakan metode-metode sebagai berikut:

²⁶ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011), Cet ke vi, hlm 86

1. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah metode pengumpulan data yang menurut Sutrisno Hadi merupakan suatu proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan-hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain sedangkan yang lain mendengarkan suaranya dengan telinganya sendiri.²⁷

Maksud menggunakan metode wawancara ini seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba antara lain: mengontruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain kebulatan; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi) dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.²⁸

Metode ini akan digunakan untuk menghimpun data mengenai gambaran umum, pelaksanaan bimbingan konseling dalam membentuk karakter siswa melalui pertanyaan-

²⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach*, (Yogyakarta: Andi Offset,1993), hlm. 158

²⁸ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 186

pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu secara teliti dan sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Metode Observasi

Pengumpulan data dengan observasi langsung atau dengan pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut.²⁹ Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang letak geografis, kondisi lingkungan, keadaan peserta didik, guru dan karyawan di SMA Muhammadiyah 01 Semarang.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi ialah metode pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi, seperti yang dilakukan oleh seorang psikologi dalam meneliti perkembangan seorang klien melalui catatan pribadinya.³⁰ Metode ini akan digunakan untuk mendapatkan data-data otentik sebagai pelengkap diantaranya pelaksanaan bimbingan konseling untuk meningkatkan prestasi belajar siswa di SMA Muhammadiyah 01 Semarang.

²⁹ Moh. Nadzir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indah, 2005), cet VI, Hlm 193-194.

³⁰ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 112.

F. Uji Keabsahan Data

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, untuk menguji keabsahan data agar data yang dikumpulkan akurat serta mendapatkan makna langsung terhadap tindakan dalam penelitian. Maka penulis menggunakan metode triangulasi data, yaitu proses penguatan data yang diperoleh dari berbagai sumber yang menjadi bukti temuan.³¹

Triangulasi adalah suatu metode pemeriksaan keabsahan data melalui pengecekan data-data yang diperoleh. Misalnya bertanya tentang pertanyaan yang sama pada subjek penelitian yang berbeda menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda. Sehingga data yang dilaporkan menjadi akurat dan kredibel.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.³²

³¹ Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 82

³² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 88

Ketika melaksanakan analisis data peneliti menggunakan metode triangulasi data yakni metode dengan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.³³

Dan dalam saat melakukan analisis data, pertama-tama peneliti akan melakukan pengecekan terhadap data yang diperoleh dari wawancara kepada guru BK. Baru kemudian hasil wawancara ditelaah kembali bersama hasil pengamatan/observasi peneliti selama masa penelitian untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling yang dilakukan di SMA Muhammadiyah 01 Semarang.

Setelah semua data terkumpul, peneliti akan berusaha memberikan analisis secara cermat dan tepat terhadap objek permasalahan secara sistematis. Metode yang digunakan dalam memberikan data yang diperoleh berupa metode deskriptif kualitatif yang berupa pendeskripsian terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam mengatasi problem kesiswaan. Kemudian agar data yang diperoleh nanti sesuai dengan kerangka kerja maupun fokus masalah, akan ditempuh tiga langkah utama dalam penulisan ini sesuai yang dikemukakan oleh Miler dan Huberman bahwa “aktifitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai

³³ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 330

tuntas, sehingga datanya sudah jenuh”. Tiga langkah tersebut meliputi:

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, kemudian dicari tema dan polanya. Reduksi data dimaksudkan untuk menentukan data ulang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Peneliti merangkum data yang telah terkumpul mengenai pelaksanaan bimbingan konseling dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMA Muhammadiyah 01 Semarang.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah suatu cara untuk merangkai data dalam suatu organisasi yang memudahkan untuk membuat kesimpulan atau tindakan yang diusulkan.³⁴ Sajian data dimaksudkan untuk memilih data yang sesuai dengan kebutuhan peneliti tentang pelaksanaan bimbingan konseling dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMA Muhammadiyah 01 Semarang. Artinya data yang telah dirangkum tadi kemudian dipilih, sekiranya data mana yang diperlukan untuk penulisan laporan penelitian.

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 337-339

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga yaitu penarikan kesimpulan. Kesimpulan ini akan diikuti dengan bukti-bukti yang diperoleh ketika penelitian di lapangan. Verifikasi data dimaksudkan untuk penentuan data akhir dari keseluruhan proses tahapan analisis sehingga keseluruhan permasalahan mengenai pelaksanaan bimbingan konseling dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMA Muhammadiyah 01 Semarang dapat terjawab sesuai dengan data dan permasalahannya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis data non statistik. Data-data yang terkumpul adalah data tentang gambaran mengenai Pelaksanaan Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di SMA Muhammadiyah 01 Semarang.

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum SMA Muhammadiyah 01 Semarang

Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 01 Semarang yang berada dalam naungan Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, didirikan sebagai suatu upaya untuk mengatasi jumlah Lulusan SMP yang berada di wilayah Kec. Candisari yang setiap tahunnya semakin bertambah sementara Sekolah Menengah Atas (SMA) yang ada dayaampungnya terbatas.

Menyikapi kondisi tersebut di atas Pimpinan Cabang Muhammadiyah bermaksud melayani dan menyediakan kebutuhan masyarakat untuk mendirikan lembaga pendidikan formal setingkat SMA. Dengan demikian pada tahun 1987 dibangun sebuah gedung Sekolah. Sejak saat itu berdirilah Sekolah Menengah Atas (SMA) Muhammadiyah 01 Semarang berlokasi di Jl Tentara Pelajar No 91 Kelurahan Jomblang Kecamatan Candisari Kota Semarang.

2. Visi dan Misi Sekolah

Dengan mengacu kepada tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan menengah maka pendidikan pada SMA Muhammadiyah 01 Semarang mempunyai visi besar “ikut berperan serta memberikan pendidikan kepada generasi muda yang islami dengan berpegang teguh pada ajaran Islam yang murni”, Visi diatas diterjemahkan melalui beberapa misi pendidikan antara lain :

- 1) Meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi,
- 2) Meningkatkan pengetahuan siswa untuk mengembangkan ilmu pengetahuan teknologi dan kesenian yang dijiwai ajaran
- 3) Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dalam lingkungan sosial budaya dan alam sekitarnya yang dijiwai dengan Agama Islam.
- 4) Mencetak siswa yang berakhlakul karimah.
- 5) Mendidik siswa – siswi agar dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam yang sesungguhnya

Tujuan inilah yang diharapkan dapat dicapai setelah peserta didik berhasil menyelesaikan pendidikannya dari SMA Muhammadiyah 01 Semarang, tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi melainkan juga pencapaian pada bidang nilai-nilai keagamaan, etika dan moral. Sehingga dapat mengarah kepada terbentuknya peserta didik yang memiliki ilmu pengetahuan, ketrampilan, pemahaman, penghayatan dan

pengalaman siswa tentang agama Islam, sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

3. Sarana dan Prasarana Sekolah

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam menunjang kesuksesan pendidikan. Apabila sarana tidak terpenuhi atau kurang lengkap, maka proses belajar mengajar akan terhambat. Demikian pula prasarana juga membantu memudahkan proses pendidikan. Oleh karena itu Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 01 Semarang meskipun sebagai sekolah swasta telah dilengkapi dengan sarana-sarana yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar dan perlu adanya perawatan serta pengaturan.

Sekolah menengah Atas Muhammadiyah 01 Semarang terdiri dari tiga lantai yang terletak di Jalan Tentara Pelajar No 91 Kelurahan Jomblang Kecamatan Candisari Semarang. Lantai pertama terdiri dari beberapa ruang yang dipakai sebagai sarana belajar atau kelas, ruang TU, ruang guru, musholla, ruang kepala sekolah dan wakilnya, ruang tamu, perpustakaan, koperasi, ruang BK, dan lapangan. Lantai dua, digunakan sebagai ruang kelas dan laboratorium komputer. Adapun lantai 3 digunakan sebagai ruang kelas XII dengan tujuan agar tidak suasana belajar menjadi nyaman dan kondusif serta tidak terganggu dengan kelas X dan kelas XI.

Demi terwujudnya lingkungan yang bersih, nyaman dan sehat perlu adanya kedisiplinan bersama disamping sekolah juga mengangkut karyawan yang bertanggung jawab atas kebersihan

lingkungan. Setiap siswa masuk dalam jadwal piket kebersihan harian yang dipantau oleh wali kelas masing-masing.

Lapangan di antara gedung SMA Muhammadiyah 01 dan SMP Muhammadiyah 03 terdapat halaman luas yang sekaligus dimanfaatkan sebagai lapangan basket, voli, bulu tangkis, dll. Lapangan tersebut secara rutin juga digunakan sebagai arena upacara mingguan atau peringatan hari-hari besar kebangsaan.

Pengaturan ruang kerja diperhatikan sedemikian rupa agar suasana kerja tetap nyaman dan tidak membosankan karena tugas guru yang kadang menumpuk. Demikian yang terjadi di SMA Muhammadiyah 01 Semarang, dari ruang Kepala Sekolah, ruang TU, Perpustakaan, laboratorium, serta ruang guru menjadi satu gedung untuk mempermudah koordinasi dan dilengkapi ruang meeting sederhana. Sarana dan Prasarana terdiri dari:

- a. Perpustakaan
- b. Laboratorium
- c. Masjid

4. Tujuan Sekolah

Mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana tercantum dalam pembukaan UUD 45, dan ikut serta membangun manusia seutuhnya bertujuan untuk membentuk insan kamil, insan yang berakhlakul karimah, sehingga pada akhirnya terbentuk generasi yang tangguh, generasi yang membuahkan keseimbangan dan

keserasian bagi pembangunan sumber daya manusia sesuai dengan kebutuhan pembangunan nasional secara keseluruhan.³⁵

5. Tujuan dan Target

Meningkatkan mutu Pendidikan ini dibidang kegiatan belajar mengajar (KBM), sumber daya manusia dan sarana prasarana pendidikan.

- a) Peningkatan mutu sarana & prasarana pembelajaran.
 - 1) Meningkatkan kompetensi siswa.
 - 2) Menciptakan suasana belajar yang kondusif nyaman dengan fasilitas sarana dan prasarana yang memadai.
 - 3) Jenis Kegiatan, pembangunan karakter siswa yang berdasarkan kepada nilai-nilai pancasila.

6. Sasaran

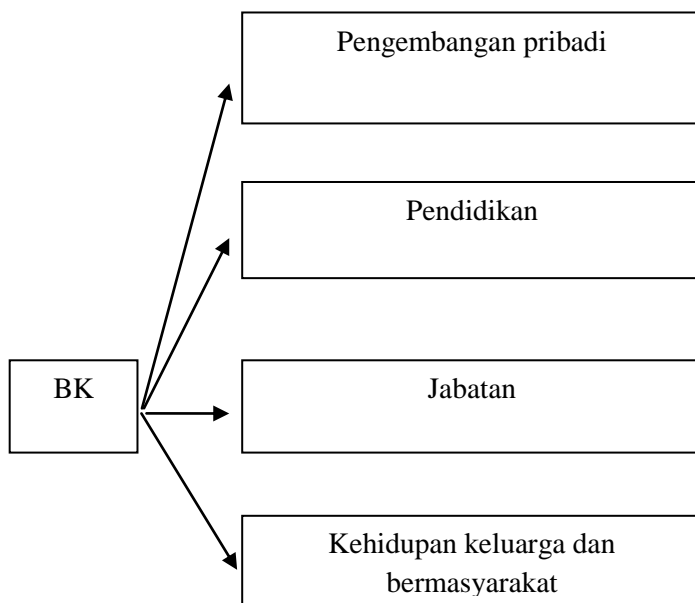
1. Sarana & prasarana serta seluruh civitas akademika SMA Muhammadiyah 01 Semarang:
 - a. Peningkatan Mutu Bertujuan untuk:
 - (1) Meningkatkan mutu pendidikan.
 - (2) Jenis kegiatan pengadaan media pembelajaran.
 - b. Peningkatan kegiatan belajar dan mengajar (KBM) baik ko kurikuler maupun ekstra kurikuler bertujuan untuk:
 - (1) Menumbuhkan minat dan bakat siswa untuk meningkatkan kemampuan diri (skill), dan target yang ingin dicapai adalah:

³⁵Dokumentasi SMA Muhammadiyah 01 Semarang, diperoleh pada tanggal 24 Oktober 2015.

- (a) Meningkatkan hasil belajar dengan nilai yang memuaskan.
- (b) Meningkatkan kualitas proses belajar mengajar melalui proses belajar mengajar yang inovatif dan kreatif.
- (c) Meningkatkan mutu sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran.
- (d) Meningkatkan mutu lulusan (out put) yang memiliki kemampuan akademis dan ketrampilan.³⁶

³⁶Dokumentasi SMA Muhammadiyah 01 Semarang, diperoleh pada tanggal 24 Oktober 2015

7. Pelaksanaan Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMA Muhammadiyah 01 Semarang.



Bimbingan dan konseling adalah suatu bentuk layanan yang diberikan kepada peserta didik untuk memberikan bimbingan, arahan dan pemecahan masalah yang bersifat pribadi maupun sosial. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling yang dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 01 Semarang berpacu pada visi, misi dan tujuan sekolah, dalam proses pelaksanaan bimbingan yang bertanggung jawab penuh di dalamnya adalah Guru BK, tetapi dalam hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa guru BK juga memerlukan bantuan dari wali kelas dan kepala sekolah

Proses pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dalam pelayanannya di SMA Muhammadiyah 01 Semarang mencakup beberapa program, bimbingan dan konseling yang merupakan bagian integral dari upaya pendidikan dan pengembangan individu. Oleh karena itu bimbingan dan konseling di SMA Muhammadiyah 01 Semarang mencakup keselarasan dan dipadukan dengan program pendidikan serta pengembangan peserta didik.³⁷

Ada tiga jenis program bimbingan di SMA Muhammadiyah 01 Semarang, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Program Tahunan

Program tahunan yaitu program yang meliputi program semesteran dan program bulanan yaitu program yang akan dilaksanakan oleh SMA Muhammadiyah 01 Semarang selama satu tahun pelajaran.

b. Program Bulanan

Program bulanan yaitu program yang meliputi program mingguan dan program harian, yaitu program yang akan dilaksanakan oleh SMA Muhammadiyah 01 Semarang selama satu bulan. Program ini bertujuan untuk mengumpulkan seluruh kegiatan selama satu bulan untuk kurun bulan yang sama dengan tahun-tahun yang sebelumnya yang sudah disusun sesuai kebutuhan peserta didik.

³⁷Wawancara dengan Ibu Umi selaku Guru BK SMA Muhammadiyah 01 Semarang pada tanggal 17 Oktober 2015.

c. Program Harian

Program harian yaitu program yang akan dilaksanakan oleh SMA Muhammadiyah 01 Semarang pada hari-hari tertentu dalam satu minggu. Program harian ini merupakan jabaran dari program mingguan untuk kelas tertentu, dan biasanya program ini diterapkan dengan cara tertulis pada satuan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.³⁸

Secara rinci proses Pelaksanaan Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMA Muhammadiyah 01 Semarang dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SMA Muhammadiyah 01 Semarang.

Hal ini sebagaimana disampaikan Ibu Umi selaku Guru BK di SMA Muhammadiyah 01 Semarang sebagai berikut.

Pelaksanaan bimbingan konseling adalah pelaksanaan program yang merupakan implementasi program yang sesuai dengan metode, waktu, personil, sasaran dan cara yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan program yang sudah ditentukan dan pelaksanaan ini juga didahului dengan pengorganisasian seluruh komponen seperti apa yang sudah di rencanakan atau disusun oleh SMA Muhammadiyah 01 Semarang, komponen yang diperlukan dalam implementasi

³⁸Wawancara dengan Ibu Umi selaku Guru BK SMA Muhammadiyah 01 Semarang pada tanggal 17 Oktober 2015.

program. Dalam hal ini pelayanan yang dimaksudkan adalah pelayanan Bimbingan dan Konseling untuk peserta didik di SMA Muhammadiyah 01 Semarang. Pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA lazim disebut layanan bimbingan konseling, namun di SMA Muhammadiyah 01 Semarang ini lebih menekankan pada 2 layanan yang meliputi :

a. Layanan Bimbingan Konseling Perorangan

Layanan	Nama Siswa	Mata Pelajaran	Rencana Materi Layanan	Prestasi Belajar
1	2	3	4	5
Bimbingan Konseling Perorangan	Tika	1. Matematika : 7 2. B. Indonesia : 8 3. B. Inggris : 8	Tanggap dalam menerima pelajaran.	BAIK
	Vina	1. Matematika : 8 2. B. Indonesia : 9 3. B. Inggris : 8	Cerdas, namun kurang terbuka dalam bersosialisasi di ruang kelas.	BAIK SEKALI
	Tiwi	1. Matematika : 7 2. B. Indonesia : 6 3. B. Inggris : 6	Terlalu banyak bicara sehingga kurang focus dalam menerima pelajaran.	KURANG
	Rudi	1. Matematika : 8 2. B. Indonesia : 8 3. B. Inggris : 8	Seorang pemimpin yang baik dan mudah bersosialisasi.	BAIK
	Aldi	1. Matematika : 6 2. B. Indonesia : 6 3. B. Inggris : 7	Selalu membuat gaduh dikelas.	KURANG

b. Layanan Bimbingan Konseling Kelompok

Layanan	Kelas	Mata Pelajaran	Rencana materi layanan	Prestasi Belajar
1	2	3	4	5
Bimbingan Konseling Kelompok	X.1	1. Matematika : 8.5 2. B.Indonesia : 8.2 3. B. Inggris : 8	Suasana kelas nyaman dan kondusif	BAIK
	X.2	1. Matematika : 8 2. B.Indonesia : 8.1 3. B. Inggris : 7.7	Ada beberapa siswa yang membuat gaduh di kelas, namun kegiatan belajar masih bisa dikendalikan.	BAIK
	X.3	1. Matematika : 7.8 2. B. Indonesia : 8 3. B. Inggris : 7.5	Suasana kelas ramai, siswanya tidak begitu memperhatikan guru yang mengajar, ada juga siswa laki-laki yang sering keluar kelas tanpa ijin.	CUKUP

b. Peran Guru BK dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMA Muhammadiyah 01 Semarang.

Hal ini sebagaimana di informasikan oleh Ibu Umi selaku Guru BK sebagai berikut :

Guru BK merupakan seorang pendidik yang mengkhususkan untuk memberikan materi ajaran tentang bimbingan dan konseling bagi peserta didik, yang memiliki posisi penting dalam menentukan karakter peserta didik di sekolah. Apalagi guru BK mempunyai peran, tugas dan tanggung jawab yang besar karena mereka adalah pemberi fasilitas dalam pembentukan karakter atau kepribadian peserta didik di sekolah.

Terkait dengan permasalahan yang sering timbul pada peserta didik peran guru BK dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling di SMA Muhammadiyah 01 Semarang cukup baik. Hal ini terbukti dengan banyaknya program pelaksanaan bimbingan dan konseling yang telah dilaksanakan.

Permasalahan yang timbul pada peserta didik belakangan ini perlu mendapatkan perhatian khusus dari guru BK, bimbingan dan konseling yang tepat akan mampu mendorong peserta didik dari yang prestasinya rendah akan menjadi lebih baik dan yang sudah baik akan menjadi lebih baik lagi, untuk itu kerjasama dari semua pihak yang berada di lingkungan sekolah menjadi sangat penting agar proses pembentukan karakter tersebut berjalan dengan lancar.³⁹

c. Peran Guru BK dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMA Muhammadiyah 01 Semarang

Terkait dengan Pelaksanaan Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan prestasi belajar siswa sebagaimana yang sudah disampaikan oleh Ibu Umi selaku Guru BK di SMA Muhammadiyah 01 Semarang sebagai berikut.

Kemampuan berpikir Peserta didik yang berbeda-beda merupakan suatu kondisi yang klasikal dan sering di jumpai di berbagai satuan pendidikan dan tidak hanya di SMA

³⁹ Wawancara dengan Ibu Umi selaku Guru BK SMA Muhammadiyah 01 Semarang pada tanggal 17 Oktober 2015.

Muhammadiyah 01 Semarang, untuk itu harus dilaksanakan program-program dan layanan-layanan Bimbingan Konseling secara sistematis dan berkesinambungan agar ke depannya mampu memberikan kontribusi positif bagi peserta didik pada khususnya, sekolah dan lingkungan masyarakat pada umumnya, untuk itu kerjasama antara guru BK, wali kelas dan kepala sekolah sangat penting agar pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMA Muhammadiyah 01 Semarang terlaksana dengan baik dan sesuai dengan apa yang sudah di programkan dari pihak sekolah.

B. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMA Muhammadiyah 01 Semarang

Pelayanan Bimbingan Konseling disini dapat diangkat melalui berbagai cara yaitu :

1. Pengembangan Pribadi

Kepribadian merupakan suatu kesatuan yang kompleks. Dan setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Aspek tersebut menjadikan sebuah tantangan bagi seorang guru. Mereka yang mempunyai kepribadian yang baik kurang begitu memberikan pengaruh dan motivasi dibandingkan dengan siswa yang mempunyai kepribadian buruk mempunyai kecenderungan yang lebih agresif.

Prestasi belajar ialah hasil usaha bekerja atau belajar yang menunjukkan ukuran kecakapan yang dicapai dalam bentuk nilai. Sedangkan prestasi belajar hasil usaha belajar yang berupa nilai-nilai sebagai ukuran kecakapan dari usaha belajar yang telah dicapai seseorang, prestasi belajar ditunjukkan dengan jumlah nilai raport atau test nilai sumatif.

Kepribadian terbentuk dari tiga faktor yaitu pembawaan (*hereditas*), lingkungan, dan citra diri (*self concept*). Ada sejumlah aspek kepribadian baik aspek fisik maupun psikis. Meskipun individu memiliki kepribadian sendiri-sendiri, para ahli mencoba mengklasifikasikannya ke dalam bentuk tipologi kepribadian berdasarkan pandangan masing-masing. Hal yang sangat penting dalam kepribadian adalah kesehatan mental. Kesehatan mental anak didik dapat dipelihara sejak dini oleh lingkungannya seperti upaya pencegahan ketidaksehatan mental yang dapat dilakukan oleh orang tua di rumah dan guru di sekolah.

Upaya untuk menangani berbagai macam karakter kepribadian siswa tersebut seharusnya seorang calon pendidik telah mempelajari mengenai kepribadian siswa sebelum ia turun ke lapangan untuk mendidik siswanya. Namun, pada kenyataannya sedikit guru yang memahami kepribadian dalam diri siswa tersebut sehingga menerapkan teori belajar yang sesuai.

2. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia karena keberhasilan dunia pendidikan sebagai penentu tercapainya tujuan pembangunan nasional di bidang pendidikan. Oleh karena itu informasi mengenai pendidikan sangat diperlukan dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa.

Keberhasilan seorang siswa dalam kegiatan belajar mengajar tidak terlepas dari beberapa faktor termasuk didalamnya faktor intern dan faktor ekstern yang berasal dari dalam maupun dari luar siswa tersebut. Salah satu hal yang penting dalam menunjang keberhasilan seorang siswa dalam kegiatan belajar mengajar adalah adanya sarana dan prasarana dalam kegiatan belajar mengajar. Media pembelajaran guru juga mempengaruhi prestasi belajar siswa. Penggunaan media pembelajaran yang tidak sesuai dengan keinginan siswa dapat mengakibatkan siswa kurang tertarik untuk belajar sehingga mengakibatkan siswa tersebut tidak aktif dalam belajar.

Pencapaian prestasi belajar sangat dipengaruhi adanya media pembelajaran guru yang memadai dan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian prestasi belajar siswa dapat ditentukan oleh profesionalisme guru dan media pembelajaran guru. Hal ini yang dapat menyebabkan tingkat prestasi belajar siswa dan keberhasilan kinerja sekolah dalam dunia pendidikan.

3. Jabatan

Kedudukan sosial akan mempengaruhi kedudukan orang tersebut dalam kelompok sosial berbeda. Kemampuan ekonomi keluarga akan memberikan pengaruh baik langsung maupun tidak langsung pada pendidikan dan pekerjaan atau jabatan serta mempertimbangkan hasil yang dicapai pada pendidikan atau pekerjaan. Keadaan sosial ekonomi keluarga yang baik dapat menciptakan kondisi siswa yang menghambat dalam belajar, siswa berpikir bahwa untuk apa belajar dengan sungguh-sungguh/rajin jika semua kebutuhan telah terpenuhi.

Sebaliknya yang berasal dari lingkungan keluarga yang ekonominya lemah biasanya kerap jauh lebih rajin namun ada juga siswa yang merasa minder bila belajar bersama dengan anak-anak orang kaya. Selain itu juga kondisi keluarga yang harmonis akan menimbulkan keberhasilan belajar siswa karena semua fungsi keluarga terealisasikan. Sedangkan kondisi keluarga yang kurang harmonis kurang mendukung keberhasilan belajar siswa karena salah satu fungsi keluarga kurang terealisasikan.

4. Kehidupan Keluarga dalam Bermasyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Sehingga bagi anak yang ingin mendapatkan pendidikan, baik pendidikan cara menyelesaikan masalah, tingkah laku maupun moral sehingga akan menjadikan anak tersebut cerdas.

Masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai sifat dan fungsi yang berbeda karena keanekaragaman budaya, bentuk kehidupan sosial serta norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Lingkungan masyarakat juga mempunyai pengaruh positif dan negatif tergantung bagaimana cara menghadapinya.

Sehingga dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat seorang siswa harus dapat menempatkan diri sesuai dengan perannya dalam meningkatkan prestasi belajar.

C. Hambatan Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Prestasi Belajar di SMA Muhammadiyah 01 Semarang

Salah satu keberhasilan Bimbingan dan Konseling di sekolah adalah jumlah siswa yang berkonsultasi secara sukarela meningkat. Hal ini berarti bahwa semakin banyak siswa yang sukarela berkonsultasi ke BK dapat dikatakan pula bahwa di sekolah tersebut menunjukkan adanya keberhasilan Bk dalam memberi pelayanan kepada siswa. Namun berbagai hambatan pelaksanaan konseling menjadikan konseling di sekolah sulit berjalan sesuai dengan yang seharusnya.

Hambatan dari pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMA Muhammadiyah 01 Semarang adalah sebagai berikut :

1. Sarana dan prasarana pendukung yang kurang, seperti ruang BK ditata seperti ruang guru yang terbuka, padahal ruang yang

terbuka dan tanpa sekat akan menjadikan siswa kurang nyaman untuk berkonsultasi dengan guru BK.

2. Latar belakang pendidikan guru pembimbing atau konselor bukan berasal dari guru BK. Kondisi ini menjadikan pelaksanaan konseling berjalan tidak sesuai dengan ketentuan ataupun kode etik mengingat pemahaman yang dangkal tentang seluk beluk konseling.
3. Pemahaman yang tidak tepat tentang konseling, seperti konseling diarahkan secara langsung sebagai suatu kegiatan untuk mengatasi pelanggaran siswa. Guru pembimbing sering beranggapan bahwa meniadakan siswa dari pelanggaran adalah tugas utama mereka, sehingga konsultasi atau konseling yang mereka lakukan kadang mengarah pada upaya paksa agar siswa berubah. Pada kenyataannya banyak guru pembimbing membuat pendekatan yang jauh menyimpang dari teknik konseling. Kondisi tersebut menjadikan konseling sebagai interogasi, intimidasi bahkan ibarat sidang pengadilan, padahal semuanya itu adalah penyimpangan.

D. Keterbatasan Penelitian

Dalam suatu penelitian pasti terdapat kelebihan dan kekurangan. Dalam penelitian ini, peneliti banyak menjumpai keterbatasan baik dari penulis sendiri maupun dari keadaan yang kurang mendukung. Keterbatasan itu diantaranya adalah keterbatasan pengetahuan dari peneliti yang dapat memengaruhi hasil penelitian yang ada baik dari segi teoritis maupun metode.

Selain itu, peneliti juga mengalami kendala dalam hal waktu. Waktu yang sementara dan relatif singkat membuat penelitian ini bersifat sementara, artinya bila diadakan penelitian pada tahun yang berbeda dimungkinkan akan ada perbedaan dari Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa tersebut karena situasi yang dihadapi pada setiap tahun berbeda.

Penelitian ini hanya mengambil obyek di SMA Muhammadiyah 01 Semarang, sehingga hasil yang diperoleh dimungkinkan berbeda jika dilakukan di tempat lain karena Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di masing-masing sekolah berbeda.

Meskipun banyak dijumpai keterbatasan dan kekurangan dalam penelitian ini, namun tidak menjadi halangan melainkan menjadi hal yang dapat dikaji kembali dalam penelitian berikutnya.

BAB V

KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peran guru BK dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMA Muhammadiyah 01 Semarang sudah dilaksanakan dengan baik dalam waktu kegiatan belajar mengajar maupun diluar kegiatan belajar mengajar.

1. Pelaksanaan program bimbingan dan konseling dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMA Muhammadiyah 01 Semarang sudah berjalan dengan baik. Hal ini terjadi karena adanya kerja sama yang baik antara guru BK dengan kepala sekolah serta dengan guru ataupun staf lainnya di SMA Muhammadiyah 01 Semarang. Pelaksanaan program bimbingan dan konseling di SMA Muhammadiyah 01 Semarang mencakup bentuk layanan sebagai berikut :
 - a. Layanan Bimbingan Konseling Perorangan
 - b. Layanan Bimbingan Konseling Kelompok
2. Peran guru BK dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA Muhammadiyah 01 Semarang adalah sebagai pelaksana inti bentuk layanan dalam BK dengan berperan sebagai pendidik dan pengajar, pembimbing, penasehat, teladan, memberikan motivasi dan koreksi dalam membantu

menyelesaikan permasalahan peserta didik dan membentuk karakter yang diinginkan di SMA Muhammadiyah 01 Semarang..

Dengan adanya pelaksanaan bimbingan dan konseling secara berkesinambungan ini diharapkan peserta didik mampu merubah karakter individunya baik dalam lingkungan sekolah, lingkungan rumah maupun lingkungan masyarakat agar menjadi lebih baik.

3. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SMA Muhammadiyah 01 Semarang sudah berjalan dengan baik, namun masih terdapat berbagai hambatan yang menjadikan konseling di sekolah tersebut sulit berjalan sesuai dengan yang seharusnya, seperti :
 - a. Sarana dan prasarana pendukung yang kurang
 - b. Latar belakang pendidikan guru pembimbing atau konselor bukan berasal dari guru BK
 - c. Pemahaman yang tidak tepat tentang konseling

B. Saran-Saran

Tanpa mengurangi rasa hormat peneliti kepada pihak manapun, berikut akan dikemukakan saran-saran yang mudah-mudahan dapat bermanfaat yaitu:

1. Hendaknya pelaksanaan program bimbingan dan konseling dilaksanakan secara optimal sesuai dengan agenda-agenda yang sudah dibuat agar dapat di laksanakan dan dapat membantu peserta didik untuk mampu mengarahkan siswa ke hal-hal positif sehingga mampu mendorong semangat belajar siswa

- untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dengan sebaik mungkin.
2. Perlu ditingkatkan kerja sama antara pihak sekolah dan guru BK dalam melaksanakan program BK dan fungsinya di SMA Muhammadiyah 01 Semarang.
 3. Perlu ditingkatkan kerja sama antara guru BK dan peserta didik dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMA Muhammadiyah 01 Semarang.

C. Penutup

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan taufiq dan hidayah-Nya kepada peneliti sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu dengan senang hati penulis akan menerima saran dan kritik yang bersifat membangun sebagai motivasi untuk berkarya lebih baik lagi ke depannya.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi penulis khususnya, bagi para pembaca dan semua pihak yang berkepentingan pada umumnya. Amin.